

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoritis

1. Kemampuan Berbicara

Berbicara merupakan salah satu dari empat kemampuan berbahasa. Kemampuan berbicara sangat penting dipelajari. Dengan memiliki kemampuan berbicara maka kita dapat menyampaikan pikiran atau perasaan yang ada di dalam diri kita kepada orang lain melalui kata-kata dengan mulut kita. Sehingga orang lain yang kita ajak untuk berbicara mengerti isi pikiran atau perasaan kita. Hal tersebut ditegaskan dalam *Kokugo Daijiten* oleh Kichi (1982: 979) bahwa:

[話す]言葉で伝える。口に出して述べる。語る。言う。

Berbicara adalah menyampaikan, menceritakan, menyatakan, menyebutkan, kata-kata yang keluar dari mulut.

Dalam berbicara tentulah harus dimengerti oleh orang yang diajak bicara. Maka terjadilah proses berbicara yang baik. Pernyataan ini didukung oleh Djiwandono (2011: 118) yang menyatakan bahwa berbicara berarti mengungkapkan pikiran secara lisan dengan mengungkapkan apa yang dipikirkan, seseorang dapat membuat orang lain yang diajak bicara mengerti apa yang ada dalam pikirannya.

Seperti yang diungkapkan pada paragraph pertama bahwa berbicara merupakan kemampuan. Hal ini, diperjelas oleh Tarigan (2008 :16) bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Tidak berbeda jauh dengan pendapat Tarigan, Arjad dan Mukti (1993: 23) juga memiliki pendapat tentang kemampuan berbicara bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Sedangkan pengertian dari kemampuan adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang (Robbins dan Judge, 2008: 57). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara merupakan penilaian yang didapat oleh seseorang dalam mengungkapkan dan mengekspresikan pikiran juga perasaan melalui bahasa lisan sehingga orang yang diajak berbicara mengerti pikirannya dan perasaan pembicara.

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, sepantasnya pembicara harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Keberhasilan seseorang berkomunikasi dalam masyarakat menunjukkan kematangan atau kedewasaan pribadinya. Hal ini, dijelaskan oleh Powers (1951: 6-8) dalam Tarigan (2008: 20-22), yaitu :

Kemampuan sosial (*social skill*) adalah kemampuan untuk berpartisipasi secara efektif dalam hubungan-hubungan masyarakat.

Keterampilan sosial menuntut agar pembicara mengetahui: apa yang harus dibicarakan, bagaimana cara mengatakannya, apabila mengatakannya, kapan tidak mengatakannya.

Kemampuan semantik (*semantic skill*) adalah kemampuan untuk mempergunakan kata-kata dengan tepat dan penuh pengertian. Untuk memperoleh keterampilan ini, pembicara harus memiliki pengetahuan yang luas tentang makna-makna dari kata-kata yang diucapkan.

Kemampuan fonetik (*phonetic skill*) adalah kemampuan untuk membentuk unsur-unsur fonemik bahasa yang dipakai secara tepat. Dan yang terakhir adalah kemampuan vokal (*vocal skill*) adalah kemampuan untuk menciptakan efek emosional yang diinginkan dengan suara pembicara. Pernyataan mengenai kemampuan vokal tersebut didukung dalam buku *Nihongo Koutou Happyou to no Gijutsu* yang ditulis oleh Shimosegawa (1995: 4) menyatakan bahwa :

[話し手は普通、言葉によってメッセージを送る。しかし、言葉によらないメッセージもある。一般に、言葉だけで伝えられる意味は6-7割で、残りは話し手の表情やみぶり、声を調子などによって伝えられると言われる。

Berbicara biasanya mengirim kata-kata. Tetapi, ada juga pesan yang tidak melalui kata-kata. Pada umumnya artinya bisa disampaikan dengan kata-kata saja 60-70%, biasanya bisa disampaikan dengan nada suara, ekspresi wajah pembicara, gerakan tubuh, dan lain-lain.

Disimpulkan bahwa kemampuan berbicara ditunjang pula dengan kemampuan vokal yaitu kemampuan yang menciptakan efek emosional

melalui nada suara. Selain itu, efek emosional juga bisa diekspresikan melalui gerakan tubuh dan wajah pembicara.

2. Bahasa Jepang di SMA/SMK

Bahasa Jepang di SMA/SMK memiliki tujuan yang telah ditetapkan oleh kurikulum di setiap negara yang bersangkutan. Hal tersebut ditegaskan oleh Muneo (1988: 43) bahwa belajar bahasa Jepang sebagai mata pelajaran bahasa asing yang diselenggarakan pada sekolah-sekolah di luar negeri, umumnya sasaran akhir yang diharapkan sudah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan di negara yang bersangkutan.

Di Indonesia khususnya Jakarta sasaran akhir bahasa Jepang di SMA/SMK peserta didik dapat menggunakan bahasa Jepang sebagai potensi daerah dan prospek pengembangan daerahnya. Oleh karena itu bahasa Jepang di SMA/SMK terdapat dalam kurikulum di Indonesia. Bahasa Jepang di Indonesia khususnya Jakarta termasuk dalam mata pelajaran muatan lokal atau mulok.

Hal tersebut ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional dinyatakan bahwa : (1) Muatan lokal untuk setiap satuan pendidikan berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal; (2) Muatan lokal dikembangkan dan dilaksanakan pada setiap satuan pendidikan.

Mulok merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas, potensi daerah dan prospek

pengembangan daerah termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Subtansi mulok ditentukan oleh satuan pendidikan sesuai dengan kompetensi keahlian yang diselenggarakan.

Hal tersebut mendukung beberapa SMA/SMK di Jakarta khususnya memilih bahasa Jepang sebagai mata pelajaran muatan lokal di sekolahnya. Seperti SMA/SMK yang di daerahnya terdapat pabrik industri milik Jepang atau SMA/SMK yang memiliki kerja sama dengan negara Jepang, bahkan ada SMK yang memilih bahasa Jepang sebagai mulok di sekolah tersebut karena mendukung program keahlian di sekolahnya.

Namun, pelajaran yang masuk dalam kategori muatan lokal merupakan pelajaran pendukung saja dan tidak diujikan dalam penentuan kelulusan peserta didik. Oleh karena itu, kebanyakan peserta didik menganggap ringan pelajaran yang masuk dalam kategori muatan lokal tersebut. Bahasa Jepang masuk dalam kategori muatan lokal. Oleh sebab itu, kebanyakan peserta didik menganggap ringan pelajaran bahasa Jepang.

3. Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang di SMA/SMK

Kemampuan berbicara bahasa Jepang bagi peserta didik SMA/SMK di Jakarta dirasa sulit. Selain bahasa Jepang bukanlah bahasa Ibu. Bahasa Jepang juga memiliki pola kalimat dan kosa kata yang berbeda. Jika peserta didik kurang menguasai pola kalimat dan kosa kata

bahasa Jepang, tentu saja akan kesulitan dalam berbicara bahasa Jepang yang mengakibatkan peserta didik akan merasa tidak percaya diri saat berbicara bahasa Jepang.

Hal ini didukung oleh pernyataan Chiakrawati (2012:108) mengemukakan bahwa ironinya kemampuan berbahasa ini sering dikatakan sebagai kemampuan yang paling sulit dipelajari, dibandingkan kemampuan berbahasa yang lainnya, yaitu menyimak, pemahaman teks, dan tata bahasa. Hal ini disebabkan perlunya seseorang menguasai sejumlah kosa kata yang memungkinkannya berbicara atau melakukan percakapan, disamping struktur kalimat yang tentunya harus dikuasai juga. Selain itu, dibutuhkan keberanian untuk bertutur tanpa takut melakukan kesalahan yang mungkin dapat memermalukan penutur. Menurut Abernathy dalam Kusmayadi (2010: 23) penutur atau pembicara 75% dapat mengurangi rasa takut melalui persiapan yang mudah dan banyak latihan, 15% dengan menarik nafas panjang, dan sisanya 10% melalui persiapan mental.

Oleh karena itu peserta didik SMA/SMK harus melakukan persiapan terlebih dahulu yaitu menguasai pola kalimat dan kosa kata bahasa Jepang terlebih dahulu dengan demikian peserta didik akan lebih percaya diri dalam berbicara bahasa Jepang.

4. Pembelajaran

Pembelajaran berfungsi untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dengan belajar melalui pengalaman atau instruksi. Hal tersebut dijelaskan dalam kamus modern oleh *Brown* (1987: 6) bahwa:

Learning is acquiring or getting of knowledge of a subject or a skill by study, experience, or instruction.

Pembelajaran adalah memperoleh atau mendapatkan pengetahuan tentang subjek atau keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau instruksi.

Bukan hanya itu pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya atau usaha dari pendidik untuk membuat peserta didiknya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pernyataan tersebut didukung oleh Suprijono (2011: 17) yang menyatakan bahwa pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Sedangkan, Iru dan Arihi (2012: 1) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses atau upaya menciptakan kondisi belajar dalam mengembangkan kemampuan minat dan bakat siswa secara optimal, sehingga kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pembelajaran yang dapat tercapainya kompetensi dan tujuan pembelajaran tersebut. Merupakan pembelajaran yang diharapkan dengan kata lain pembelajaran yang baik. Pembelajaran yang baik harus memiliki ciri pembelajaran. Berikut ini ciri pembelajaran menurut Siregar dan Nara (2010: 13) antara lain: (1) Merupakan usaha sadar dan disengaja sengaja, (2) Pembelajaran harus membuat peserta didik belajar, (3) Tujuan harus

ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, (4) Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya.

Selain ciri-ciri pembelajaran, pembelajaran juga memiliki prinsip-prinsip pembelajaran. Berikut ini prinsip-prinsip pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono (2012: 42) sebagai berikut: perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual.

Dari beberapa pengertian pembelajaran yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan pembelajaran merupakan proses atau upaya sadar yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan kondisi belajar yang terkendali agar terwujudnya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

5. Model Pembelajaran

Dalam tercapainya tujuan pembelajaran ada beberapa faktor salah satunya adalah pemilihan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran adalah suatu prosedur pembelajaran yang disusun secara sistematis yang berbentuk langkah-langkah pembelajaran untuk menemukan perangkat pembelajaran, merancang bahan-bahan pembelajaran, dalam membimbing peserta didik di kelas.

Hal ini didukung oleh Ngalimun (2014: 27) bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Iru dan

Arihi (2012: 6) juga berpendapat bahwa model pembelajaran berarti acuan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu secara sistematis. Sutikno (2014: 58) menambahkan bahwa model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Atas dasar pendapat diatas, model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai prosedur pembelajaran yang disusun secara sistematis berbentuk langkah-langkah pembelajaran untuk menemukan perangkat pembelajaran, merancang bahan-bahan pembelajaran yang tepat, dalam membimbing peserta didik di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

6. *Concept Sentence*

Concept sentence adalah salah satu tipe model pembelajaran dalam *Cooperative Learning*. *Cooperative learning* merupakan suatu metode pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Melalui model pembelajan *Concept Sentence* peserta didik diajak untuk belajar bersama dengan kelompoknya untuk membuat beberapa kalimat sesuai dengan kata kunci yang telah diberikan kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Huda (2013: 315) yang

menyatakan bahwa *Concept Sentence* dimana pembelajaran ini berusaha mengajarkan siswa untuk membuat sebuah kalimat dengan beberapa kata kunci yang telah disediakan agar bisa menangkap konsep yang terkandung dalam kalimat tersebut dan membedakannya dengan kalimat-kalimat lain.

Huda (2013: 316) juga mencontohkan model pembelajaran dengan *Concept Sentence* yaitu pembelajaran dengan *Flash Card*. Siswa diminta membuat kerangka karangan berdasarkan *Flash Card* yang diperoleh, lalu mendengarkan hasil presentasi kelompok.

Oleh karena itu, diharapkan dengan model pembelajaran *Concept Sentence* peserta didik dapat belajar bersama dengan kelompoknya untuk membuat beberapa kalimat sesuai dengan kata kunci yang telah diberikan. Dengan belajar bersama untuk menyusun kata kunci berupa kata dalam huruf hiragana dan kartu bergambar yang disesuaikan pada bab yang dipelajari, peserta didik akan lebih mudah membuat kalimat baik itu pertanyaan maupun pernyataan dalam bentuk percakapan yang telah diajarkan sebelumnya.

6.1. Langkah

Berikut ini merupakan langkah-langkah atau prosedur model pembelajaran *Concept Sentence* dari beberapa ahli. Suprijono (2013: 133), Huda (2013: 316) dan Kementerian Pendidikan Nasional (2011: 20) menyebutkan langkah-langkah *Concept Sentence* sebagai berikut: guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai selanjutnya guru

menyampaikan materi dengan baik. Setelah itu, guru membentuk kelompok yang anggotanya ± 4 orang secara heterogen. Dilanjutkan dengan guru menyajikan beberapa kata kunci sesuai materi yang disajikan. Tiap kelompok disuruh membuat beberapa kalimat dengan menggunakan minimal 4 kata kunci setiap kalimat. Hasil diskusi kelompok didiskusikan kembali secara pleno yang dipandu oleh guru. Dan terakhir kesimpulan materi tersebut.

Selanjutnya Ngalimun (2014: 178) memiliki pernyataan yang tidak jauh berbeda dari pendapat-pendapat para ahli sebelumnya mengenai prosedur model pembelajaran *Concept Sentence*, yaitu: Prosedurnya adalah penyampaian kompetensi, sajian materi, membentuk kelompok heterogen, guru menyiapkan kata kunci sesuai materi bahan ajar, tiap kelompok membuat kalimat berdasarkan kata kunci, dan setiap kelompok presentasi.

Atas dasar pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah atau prosedur model pembelajaran *Concept Sentence*, sebagai berikut: pertama-tama guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran. Selanjutnya penyajian materi oleh guru. Pembentukan kelompok secara heterogen dan penyajian beberapa kata kunci dengan bahasa Jepang sesuai dengan materi. Heterogen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan berbicara peserta didik yang beragam sesuai dengan tingkat intelektualnya. Peserta didik diajak untuk membuat kalimat sesuai dengan

kata kunci bahasa Jepang yang disajikan. Setiap kelompok mempraktikkan hasil diskusi di depan kelas.

6.2. Kelemahan

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelemahan. Begitu juga dengan model pembelajaran *Concept Sentence* yang memiliki beberapa kelemahan. Berikut ini beberapa kelemahan model pembelajaran *Concept Sentence* yang dikemukakan oleh Huda (2013:317) yaitu: hanya untuk mata pelajaran tertentu dan kecenderungan para peserta didik yang pasif untuk mengambil jawaban dari temannya.

Atas dasar pendapat Huda dan pengalaman peneliti selama melakukan penelitian ini kelemahan *Concept Sentence*, yaitu: diperuntukkan bagi pelajaran yang berkaitan dengan pembuatan kalimat, kecenderungan para peserta didik yang pasif untuk mengambil jawaban dari temannya dan pada tahap pertemuan pertama peserta didik akan kesulitan dalam perangkaian kalimat menggunakan kata kunci yang dipadukan dengan gambar.

Dalam menghindari peserta didik pasif yang mengambil jawaban dari temannya maka dilakukan perbedaan perbedaan kata kunci berupa kata benda dalam bahasa Jepang pada setiap peserta didik. Dengan begitu peserta didik pasif tersebut tidak mengambil jawaban dari temannya.

6.3. Kelebihan

Bukan hanya kelemahan model pembelajaran *Concept Sentence* juga memiliki banyak kelebihan. Berikut ini kelebihan model pembelajaran *Concept Sentence* menurut Huda (2013:317) meliputi: meningkatkan semangat belajar peserta didik, membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif, munculnya kegembiraan dalam belajar, mendorong dan mengembangkan proses berfikir kreatif, mendorong peserta didik untuk memandang sesuatu dalam pandangan yang berbeda, memunculkan kesadaran untuk berubah menjadi yang lebih baik, memperkuat kesadaran diri, lebih mengutamakan kata kunci dari materi pokok pembelajaran dan peserta didik yang lebih pandai mengajari siswa yang kurang pandai.

Atas dasar pendapat Huda dan pengalaman peneliti selama melakukan penelitian ini kelebihan *Concept Sentence*, yaitu: peserta didik yang lebih pandai mengajari peserta didik yang kurang pandai. Tetapi dalam pembelajaran ini mengajar tidak dibebankan kepada peserta didik yang lebih pandai karena belum tentu peserta didik tersebut bisa mengajari peserta didik yang kurang pandai. Hal ini dilakukan hanya sebagai latihan mengingat dan penerapan *Communicative Learning*. Membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, melatih peserta didik untuk berfikir kreatif dengan menyusun gambar dan kata kunci bahasa Jepang ke dalam suatu percakapan.

7. *Time Token Arends 1998*

Time Token Arends 1998 merupakan tipe model pembelajaran yang juga masuk dalam kategori metode pembelajaran *Cooperative Learning*. Sebelum mengulas lebih jauh tentang model pembelajaran ini, peneliti akan memberikan pengertian dari *Time* adalah waktu, *Token* adalah tanda atau bukti, Arends adalah penemu dari model pembelajaran ini, dan 1998 adalah dimana Arends mempraktikkan model pembelajaran ini.

Model pembelajaran ini mengajarkan pada peserta didik untuk berbagi kesempatan dalam berbicara. Model pembelajaran *Time Token Arends 1998* memberi kesempatan untuk semua peserta didik yang ada di dalam kelas untuk berbicara dengan kesempatan yang sama. Dengan model pembelajaran ini peserta didik akan belajar berdemokrasi dalam berbicara. Hal ini didukung oleh Huda (2013: 239) yang menyebutkan bahwa model pembelajaran ini merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan demokratis di sekolah. Proses pembelajaran demokratis adalah proses pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek dengan kata lain peserta didik dilibatkan secara aktif. Jadi bukan hanya peserta didik yang aktif yang dilibatkan dalam pembelajaran tapi peserta didik yang pasif di dalam kelas juga dilibatkan untuk aktif di dalam kelas, sehingga terjadi proses pembelajaran yang demokratis.

Dalam modul yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2011:20) dituliskan bahwa *Time Token Arends 1998* dapat

digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan di dalam kelas. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ngalimun (2014: 178) yang menyatakan bahwa model ini digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *Time Token Arends 1998* merupakan model pembelajaran yang melatih peserta didik untuk belajar demokratis dengan cara memberikan kesempatan pada semua peserta didik untuk berbicara dengan kata lain tidak ada peserta didik yang mendominasi kelas. Peserta didik yang mendominasi kelas penyebabnya adalah peserta didik tersebut merasa dirinya mampu berbicara bahasa Jepang. Peserta didik tersebut percaya diri berbicara bahasa Jepang karena menguasai tata bahasa Jepang yang benar, banyaknya kosa kata yang dimiliki, dan pengetahuan tentang topik pembicaraan.

7.1. Langkah

Berikut ini adalah langkah-langkah model pembelajaran *Time Token Arends 1998* oleh beberapa ahli. Suprijono (2013:133), Huda (2013: 240), dan modul yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2011: 20) menyebutkan langkah-langkah *Time Token Arends 1998* sebagai berikut: pertama-tama kondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi (*Cooperative Learning/CL*). Selanjutnya tiap siswa diberi kupon

berbicara dengan waktu ± 30 detik. Tiap siswa diberi sejumlah nilai sesuai sesuai waktu yang digunakan. Apa bila telah selesai bicara kupon yang dipegang siswa diserahkan. Setiap berbicara satu kupon. Bagi siswa yang telah habis kuponnya tak boleh bicara lagi. Yang masih pegang kupon harus bicara sampai kuponnya habis dan seterusnya. Bagi peserta didik yang lebih banyak diam saat maju ke depan kelas maka guru akan memberikan arahan kata atau *clue* dari kalimat yang membuat peserta didik tersebut terdiam karena lupa.

Selanjutnya Ngalimun (2014: 178) memiliki pernyataan yang tidak jauh berbeda dari pendapat-pendapat para ahli sebelumnya mengenai langkah-langkah model pembelajaran *Time Token Arends 1998*, yaitu: Langkahnya adalah kondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi, tiap siswa diberi kupon berbicara ± 1 menit, siswa berbicara di depan kelas, setelah selesai kupon dikembalikan.

Atas dasar pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Time Token Arends 1998*, sebagai berikut: guru menjelaskan kompetensi dasar. Selanjutnya guru mengkondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi (*Cooperative Learning/CL*) dan memberi tugas pada tiap kelompok. Selanjutnya, Guru memberikan kupon berbicara pada masing-masing peserta didik dengan waktu yang telah ditentukan. Peserta didik diberi kesempatan berbicara di depan kelas sesuai waktu yang tertera pada kupon bicarannya. Setelah selesai berbicara kupon dikembalikan pada guru. Bagi Peserta didik yang telah

mempergunakan kupon bicaranya tidak boleh bicara lagi. Sedangkan peserta didik yang belum menggunakan kuponnya diwajibkan untuk bicara dan seterusnya.

7.2. Kelemahan

Model pembelajaran *Time Token Arends 1998* memiliki kelemahan dalam pembelajarannya. Kelemahan model pembelajaran ini diungkapkan oleh Huda (2013:214) sebagai berikut: memerlukan banyak waktu karena semua peserta didik harus bicara satu persatu dan kecenderungan untuk sedikit menekan peserta didik yang pasif dan membiarkan peserta didik yang aktif untuk tidak berpartisipasi lebih banyak di dalam kelas.

Atas dasar pendapat dari Huda dan pengalaman peneliti saat melakukan penelitian ini. Model pembelajaran *Time Token Arends 1998* memiliki kelemahan, sebagai berikut: memerlukan banyak waktu karena semua peserta didik mendapatkan kesempatan bicara, kecenderungan untuk sedikit menekan peserta didik yang pasif dan membiarkan peserta didik yang aktif untuk tidak berpartisipasi lebih banyak di dalam kelas dan perlunya alat bantu lain seperti jam pasir atau stopwatch untuk memberi tanda kesempatan bicaranya telah habis.

7.3. Kelebihan

Sebelumnya telah dibahas mengenai kelemahan model pembelajaran *Time Token Arends 1998*. Berikut ini beberapa kelebihan model pembelajaran *Time Token Arends 1998* menurut Huda (2013:214), yaitu: mendorong peserta didik untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi, menghindari dominasi peserta didik yang pandai berbicara atau yang tidak berbicara sama sekali, membantu peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, melatih peserta didik untuk mengungkapkan pendapat, menumbuhkan kebiasaan pada peserta didik untuk saling mendengarkan, tidak memerlukan banyak media pembelajaran.

Atas dasar pendapat dari Huda dan pengalaman peneliti saat melakukan penelitian ini. Model pembelajaran *Time Token Arends 1998* memiliki kelebihan, sebagai berikut: mendorong peserta didik untuk meningkatkan partisipasi, menghindari dominasi peserta didik yang pandai berbicara atau yang tidak berbicara sama sekali, membantu peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi.

Dalam model pembelajaran ini peserta didik dituntut untuk berpartisipasi aktif maksudnya semua peserta didik diwajibkan berbicara di depan kelas. Kewajiban berbicara di depan kelas merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi dalam proses pembelajaran ini. Tantangan termasuk salah satu prinsip belajar. Dengan menghadapi tantangan dalam

proses pembelajaran ini, peserta didik berada dalam situasi belajar meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang mereka.

8. Kombinasi Model Pembelajaran

Dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat guna harus disesuaikan dengan kondisi sekolah dan kelas. Maksudnya kondisi sekolah dan kelas itu penyesuaian dengan materi pembelajaran, jam pelajaran, tingkat perkembangan kognitif peserta didik, lingkungan belajar dan fasilitas penunjang yang tersedia. Hal ini didukung oleh Ngalimun (2014: 30) menyatakan bahwa setiap model pembelajaran harus disesuaikan dengan konsep yang lebih cocok dan dapat dipadukan dengan model pembelajaran yang lain untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain Ngalimun, Huda (2014: 199) juga menyatakan pendapatnya, yaitu: Guru juga bisa menambah, memodifikasi, ataupun megombinasikan beberapa model pembelajaran kooperatif. Yang pasti, setiap kali akan menerapkan pembelajaran kooperatif, guru harus memastikan kesiapan siswa-siswanya dan kehandalan ruang kelas mereka yang memungkinkan diterapkannya pembelajaran kooperatif dengan lebih nyaman dan efektif.

Masih menurut Huda (2013:144) menjelaskan bahwa kombinasi antar model pembelajaran bisa menjadi alternatif penting dalam memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan pola pembelajaran,

baik bagi peserta didik yang berbakat maupun yang kurang berbakat, dalam ruang kelas yang heterogen.

Oleh karena itu, dalam pemilihan model pembelajaran guru dapat memadupadankan, menambah, memodifikasi, ataupun mengombinasikan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik di kelas tersebut agar tujuan pembelajaran tepat guna.

9. Kombinasi Model Pembelajaran *Concept Sentence* dan *Time Token* Arends 1998

Kombinasi model pembelajaran digunakan dalam ruang kelas yang heterogen. Heterogen yang dimaksud adalah kemampuan peserta didik yang beragam. Dalam penelitian ini, peneliti mengkombinasikan dua model pembelajaran yaitu *Concept Sentence* dan *Time Token Arends 1998* karena kemampuan berbicara peserta didik di SMK YPK Kesatuan khususnya kelas XI AK yang beragam.

Concept Sentence untuk membantu peserta didik yang kurang dalam perbendaharaan kosa kata untuk menjadi kalimat namun berani berbicara. *Time Token Arends 1998* untuk membantu peserta didik yang belum berani berbicara namun sudah menguasai perbendaharaan kosa kata untuk menjadi kalimat. Sedangkan kombinasi kedua model pembelajaran ini untuk membantu peserta didik yang kurang dalam perbendaharaan kosa kata untuk menjadi kalimat dan belum berani berbicara. Sehingga semua

peserta didik berbicara dan tidak hanya peserta didik yang memiliki perbendaharaan kosa kata yang baik untuk menjadi kalimat serta berani berbicara yang mendominasi kelas.

9.1. Langkah

Kombinasi model pembelajaran *Concept Sentence* dan *Time Token Arends 1998* dibagi dalam tiga langkah kegiatan. Berikut ini adalah langkah-langkah kegiatan dari kombinasi model pembelajaran *Concept Sentence* dan *Time Token Arends 1998*, sebagai berikut:

a. Kegiatan awal

Pada tahap ini guru mengabsen peserta didik, mempersiapkan media *power point*, menyampaikan tujuan pembelajaran, pemahaman kosa kata baru (*atarashii kotoba*) dan merangsang motivasi peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan perbandingan bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang seputar materi yang sedang diajarkan.

b. Kegiatan inti

Meminta peserta didik membacakan contoh percakapan sederhana sesuai materi yang sedang diajarkan. Memberikan contoh pada peserta didik bagaimana cara percakapan yang baik seputar materi yang diajarkan.

Pembentukan kelompok secara heterogen menurut kemampuan intelektualnya yang terdiri dari 2 orang peserta didik, setiap kelompok menerima 1 set lembar kerja yang tercantum di RPP sesuai dengan materi yang sedang diajarkan, setiap kelompok berdiskusi dalam pembuatan percakapan dengan merangkai gambar dan kata kunci yang ada di dalam 1 set lembar kerja tersebut, setiap peserta didik menerima sebuah kupon berbicara dengan waktu disesuaikan dengan banyaknya percakapan, bertujuan agar setiap peserta didik mendapatkan kesempatan berbicara di depan kelas, setiap kelompok maju ke depan untuk memperagakan hasil diskusi pembuatan percakapan, peserta didik yang telah memperagakan percakapannya menyerahkan kupon berbicara, peserta didik yang sudah tidak memiliki kupon berbicara tidak diperkenankan untuk maju lagi. Namun, peserta didik yang masih memiliki kupon berbicara diwajibkan untuk memperagakan percakapan yang telah dibuatnya. Selanjutnya memberikan tepuk tangan untuk setiap kelompok yang telah maju ke depan kelas, guru mengkonfirmasi pola kalimat pada bab yang baru diajarkan.

c. Kegiatan akhir

Pemberian PR berupa kertas *atarashi kotoba* untuk pertemuan selanjutnya, guru menutup pelajaran.

Demikian langkah kegiatan kombinasi model pembelajaran *Concept Sentence* dan *Time Token Arends 1998*. Dengan demikian tidak

ada peserta didik yang pasif di dalam kelas karena semua peserta didik ikut berpartisipasi dalam pembelajaran.

B. Penelitian Relevan

Model pembelajaran *Concept Sentence* pernah diteliti oleh beberapa peneliti. Diantaranya penelitian yang telah dilakukan oleh Indri Paramitha Adene dari Universitas Pendidikan Indonesia di Bandung pada tahun 2008 dengan judul skripsi “Efektivitas Metode *Cooperative Learning* Teknik *Concept Sentence* Pada Pembelajaran Pola Kalimat Dasar Bahasa Jepang”. Dari penelitian ini mendapat hasil analisa data tes diperoleh $t_{hitung} = 5,88$ db=68 dan pada tabel didapat nilai $t_{tabel0,005} = 1,66$ dan $t_{tabel0,001} = 2,36$. Berdasarkan hasil pengolahan nilai data yang diperoleh, disimpulkan $t_{hitung} (5,88) > t_{tabel} (1,66 \text{ dan } 2,36)$ yang berarti hipotesis kinerja diterima sedangkan hipotesis nol ditolak.

Selanjutnya model pembelajaran *Concept Sentence* juga telah diteliti oleh Hikmawati Putri Ariani dari Universitas Negeri Jakarta di Jakarta pada tahun 2012 dengan judul skripsi “Efektivitas Metode *Cooperative Learning* Teknik *Concept Sentence* Terhadap Pembelajaran Bahasa Jepang (Studi Eksperimen di kelas XI MA Negeri 13 Jakarta)”. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh hasil nilai rata-rata *post test* 84 dan diketahui nilai t_{hitung} sebesar 7,1 dengan db=50 lebih besar $t_{tabel 5\%} = 2,01$. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_k diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *cooperative learning* teknik *concept sentence* lebih efektif daripada metode ceramah terhadap pembelajaran bahasa Jepang.

Bukan hanya *Concept Sentence*, model pembelajaran *Time Token Arends 1998* juga telah ada yang meneliti. Peneliti model pembelajaran *Time Token Arends 1998* yaitu Nurulita Mutiara Universitas Tarbiyah IAIN Walisongo di Semarang pada tahun 2010 dengan judul skripsi “Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Time Token* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII Pada Materi Pokok Bahan Kimia Di Rumah Tangga Di MTs Uswatun Hasanah Mangkang”. Dari penelitian ini diperoleh rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen adalah 76,82 sedangkan pada kelompok kontrol adalah 67,09. Berdasarkan uji perbedaan rata-rata dengan menggunakan uji t-test dihasilkan t_{hitung} sebesar 3,94 dan t_{tabel} sebesar 1,68 dengan taraf signifikan 5%, berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti H_0 ditolak sedangkan H_k diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Time Token* lebih efektif daripada metode ceramah terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA.

Berdasarkan kedua penelitian yang relevan tersebut dapat disimpulkan model pembelajaran *Concept Sentence* dapat meningkatkan pembelajaran pola kalimat dasar bahasa Jepang sedangkan penelitian ini berfokus pada pembelajaran berbicara bahasa Jepang maka digunakan model pembelajaran *Time Token Arends 1998* yang terbukti dapat meningkatkan terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII mata pelajaran IPA. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang peserta didik.

C. Konsep

Ironinya kemampuan berbicara merupakan kemampuan yang sulit untuk dipelajari karena sebelum memiliki kemampuan berbicara yang mahir diperlukan perbendaharaan kosa kata yang banyak, struktur kalimat atau pola kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa tersebut. Selain itu, perlunya keberanian untuk mengucapkan bahasa tersebut tanpa rasa takut akan kesalahan yang menyebabkan pengucapnya malu. Terutama bahasa asing yang belum pernah diketahui sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan permasalahan dalam kemampuan berbicara Bahasa Jepang. Untuk membantu menguasai kemampuan berbicara bahasa Jepang pertama-tama haruslah memiliki perbendaharaan kosa kata yang banyak dan pola kalimat yang tepat. Dalam pembelajaran di sekolah agar peserta didik mudah menguasai kosa kata dan pembuatan kalimat diperlukan model pembelajaran yang tepat guna. Salah satu model pembelajaran yang tepat guna dalam menguasai kosa kata dan pola kalimat yang benar adalah *Concept Sentence*.

Concept Sentence mengajak peserta didik untuk belajar bersama dengan kelompoknya untuk membuat beberapa kalimat sesuai dengan kata kunci yang telah diberikan kepada peserta didik. Model pembelajaran ini mempersiapkan peserta didik sebelum berbicara. Sedangkan, untuk melatih kepercayaan diri peserta didik untuk berbicara bahasa Jepang diperlukan pemerataan kesempatan berbicara di dalam kelas. Model pembelajaran yang memberikan kesempatan berbicara secara merata kepada seluruh peserta didik salah satunya adalah *Time Token Arends 1998*.

Time Token Arends 1998 dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan di dalam kelas. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan pada semua siswa untuk berbicara. Sehingga menumbuhkan rasa percaya diri.

Kedua model pembelajaran dikombinasikan untuk membantu peserta didik berkemampuan bicara heterogen di dalam kelas dalam berbicara bahasa Jepang. *Concept Sentence* untuk membantu peserta didik yang kurang dalam perbendaharaan kosa kata untuk menjadi kalimat namun berani berbicara. *Time Token Arends 1998* untuk membantu peserta didik yang belum berani berbicara namun sudah menguasai perbendaharaan kosa kata untuk menjadi kalimat. Sedangkan kombinasi kedua model pembelajaran ini untuk membantu peserta didik yang kurang dalam perbendaharaan kosa kata untuk menjadi kalimat dan belum berani berbicara. Sehingga semua peserta didik berbicara dan tidak hanya peserta didik yang memiliki perbendaharaan kosa kata yang baik untuk menjadi kalimat serta berani berbicara yang mendominasi kelas.

D. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara dari permasalahan penelitian sebelum dilaksanakannya uji coba terhadap penelitian tersebut. Selain itu terdapat dua macam hipotesis menurut Sugiyono (2012: 65) yaitu hipotesis kerja dan hipotesis nol. Hipotesis kerja dinyatakan dalam kalimat positif dan hipotesis nol dinyatakan dalam kalimat negatif.

Merujuk kepada pernyataan yang dikemukakan oleh para ahli tersebut maka dalam merumuskan hipotesis, peneliti menetapkan yaitu:

H_0 : Tidak terdapat efektivitas kombinasi model pembelajaran *Concept Sentence* dan *Time Token Arends 1998* terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang peserta didik XI AK di SMK YPK Kesatuan.

H_k : Terdapat efektivitas kombinasi model pembelajaran *Concept Sentence* dan *Time Token Arends 1998* terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang peserta didik XI AK di SMK YPK Kesatuan.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran makna istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka diberikan definisi operasional. Adapun definisi istilah yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 66) dituliskan bahwa artikulasi dalam linguistik berarti lafal, pengucapan kata, perubahan rongga dan ruang dalam saluran suara untuk menghasilkan bunyi bahasa.
2. Dalam buku *nihongo kyouikugaku o manabuhito no tame ni* Henshuu (2001:4) mengungkapkan pengertian komunikasi, yaitu:

コミュニケーション は双方向的なものであり、相互の協力によって成り立つものです。

Komunikasi adalah pembicaraan dua arah dan merupakan hubungan timbal balik.

3. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 1077) dituliskan bahwa sistematis adalah teratur menurut sistem, memakai sistem, dengan cara yang diatur baik-baik.
4. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 249) dituliskan bahwa demokratis bermakna bersifat demokrasi atau bersifat pemerintahan rakyat, gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara.
5. Dalam buku *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS* Solihatin (2007: 4) menjelaskan pengertian *Cooperative Learning* yaitu :

Cooperative Learning sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan kelompok itu sendiri.
6. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 273) dituliskan bahwa mendominasi berasal dari kata dominasi yang berarti penguasaan oleh pihak yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah (dalam bidang politik, militer, ekonomi, perdagangan, olahraga, dan lain sebagainya).

F. Definisi Oprasional

1. Berbicara

Tarigan (2008:16) menyatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Berbicara dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik dalam berbicara bahasa Jepang.

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan prosedur pembelajaran sistematis berbentuk langkah-langkah pembelajaran (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011: 23). Model pembelajaran dalam penelitian ini adalah *Concept Sentence* dan *Time Token Arends 1998*.

3. *Concept Sentence*

Huda (2013:316) mengungkapkan bahwa *Concept Sentence* merupakan model pembelajaran yang diawali dengan penyampaian kompetensi, sajian materi, pembentukan kelompok heterogen, penyajian kata kunci sesuai materi bahan ajar, dan penugasan kelompok setelah itu mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara pleno.

4. *Time Token Arends 1998*

Kementerian Pendidikan Nasional (2011: 20) menuliskan bahwa *Time Token Arends 1998* dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan di dalam kelas.

5. Kombinasi Model Pembelajaran

Huda (2013:144) mengungkapkan bahwa kombinasi antar model pembelajaran bisa menjadi alternatif penting dalam memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan pola pembelajaran, baik bagi peserta didik

yang berbakat maupun yang kurang berbakat, dalam ruang kelas yang heterogen. Kombinasi dalam penelitian ini adalah kombinasi model pembelajaran Concept Sentence dan Time Token Arends 1998.